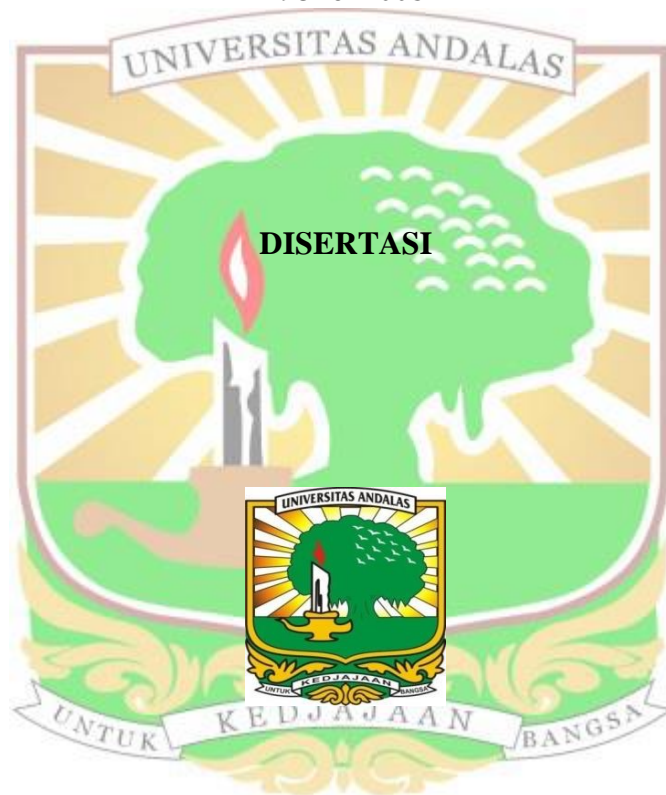


**KEBERLANJUTAN PENGHIDUPAN (*LIVELIHOOD*) PADA KOMUNITAS
ADAT SUKU ANAK DALAM (SAD) PASCA PEMBERDAYAAN
BERBASIS PERTANIAN DI PROVINSI JAMBI**

KOMISI PEMBIMBING

- 1. Prof. Ir. Yonariza, M. Sc. Ph. D**
- 2. Prof. Dr. Erwin, M. Si**
- 3. Mahdi, SP. M. Si, Ph. D**

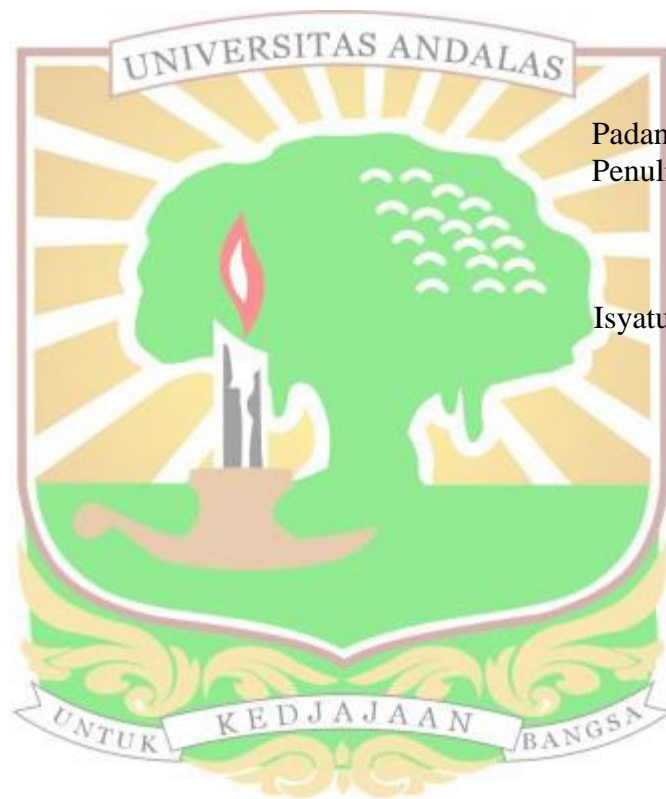
**ISYATURRIYADHAH
1931612008**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2026**

PERNYATAAN

Dengan ini saya Isyaturriyadhah yang beralamat di BTN Madrid Blok B. No. 06 Kelurahan Sungai Binjai Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.



Padang, April 2026
Penulis,

Isyaturriyadhah

RINGKASAN

Isyaturriyadhah. Keberlanjutan Penghidupan (*Livelihood*) Pada Komunitas Adat Suku Anak Dalam (SAD) Pasca Pemberdayaan Berbasis Pertanian Di Provinsi Jambi. Dibimbing oleh Yonariza, Erwin dan Mahdi.

Pembangunan pertanian selama ini diposisikan sebagai instrumen utama dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan termasuk masyarakat adat. Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi pembangunan pertanian dan program pemberdayaan menghasilkan capaian parsial dan belum mampu menjamin keberlanjutan penghidupan. Kondisi ini juga dialami oleh komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi. Komunitas SAD menghadapi tekanan struktural yang kompleks seperti alih fungsi lahan, ekspansi perkebunan skala besar, perubahan kebijakan pengelolaan hutan serta keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan pasar.

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan berbasis pertanian dengan tujuan mendorong transformasi penghidupan dari ketergantungan terhadap hutan menuju sistem yang lebih menetap dan produktif. Namun efektivitas program-program tersebut dalam menciptakan penghidupan yang berkelanjutan masih memerlukan kajian yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi intervensi pemberdayaan berbasis pertanian, perubahan aset penghidupan, strategi penghidupan, capaian penghidupan komunitas SAD serta menghasilkan model pemberdayaan yang sesuai dengan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF). Pendekatan ini menekankan bahwa penghidupan merupakan hasil interaksi lima aset utama yaitu modal manusia, sosial, sumber daya alam, fisik dan finansial yang dipengaruhi oleh konteks kerentanan.

Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 93 responden rumah tangga SAD di Kabupaten Bungo dan Tebo untuk mengukur perubahan aset penghidupan sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 14 informan kunci, observasi lapangan dan studi dokumentasi untuk memahami dinamika implementasi program dan strategi adaptasi masyarakat. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik skoring dan analisis data kualitatif dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi intervensi pertanian telah mencakup pemberian akses terhadap sumber penghidupan dan pendampingan. Intervensi yang dilakukan mampu mendorong perubahan struktur penghidupan komunitas SAD, terutama melalui peningkatan modal fisik seperti penyediaan rumah, sarana produksi, dan infrastruktur dasar. Meskipun demikian peningkatan tersebut tidak diikuti oleh

penguatan aset lainnya secara seimbang. Modal manusia, sosial dan finansial berada pada kategori sedang, sementara modal sumber daya alam cenderung rendah akibat terbatasnya akses terhadap wilayah kelola tradisional. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada aset fisik belum cukup untuk menjamin keberlanjutan penghidupan masyarakat adat.

Perubahan aset penghidupan tersebut membentuk strategi penghidupan yang adaptif. Rumah tangga SAD mengembangkan berbagai strategi meliputi kegiatan *on-farm* (perkebunan, peternakan, perikanan), *off-farm* (buruh tani, berburu, meramu, mencari madu), *non-farm* (jasa, *remittance*, bantuan sosial) serta strategi kontekstual yaitu membrondol sawit. Diversifikasi ini mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan aset dan tekanan eksternal. Namun keterbatasan kapasitas, akses permodalan dan jaringan sosial membatasi pengembangan strategi yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Capaian penghidupan pasca intervensi menunjukkan hasil yang masih parsial. Akses terhadap pangan relatif meningkat tetapi pemanfaatan pangan dan peningkatan pendapatan belum optimal. Dengan demikian perbaikan penghidupan yang terjadi cenderung bersifat jangka pendek dan belum mampu meningkatkan ketahanan sistem penghidupan rumah tangga secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak dapat diukur hanya dari peningkatan produksi atau distribusi aset melainkan dari kemampuan memperkuat seluruh struktur aset penghidupan secara seimbang dan mendukung strategi adaptif yang berkelanjutan. Oleh karena itu pembangunan pertanian perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem penghidupan masyarakat adat yang terintegrasi dengan konteks sosial, budaya dan ekologis.

Berdasarkan temuan empiris dan kerangka SLF penelitian ini merumuskan pemberdayaan model PILMA (Pemberdayaan Intensif Lima Modal) yaitu model pemberdayaan penghidupan yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh terbangunnya integrasi antara transformasi dan keseimbangan modal penghidupan dengan proses pendampingan yang baik yang tercermin melalui intensitas dan pola pendampingan. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara penguatan dan keseimbangan lima aset penghidupan dengan intensitas dan pola pendampingan yang berkualitas. Pendekatan keseimbangan multi aset dengan pendampingan yang baik memungkinkan pembangunan pertanian berfungsi sebagai instrumen transformasi penghidupan yang lebih adil, inklusif dan berkelanjutan.

Secara akademik penelitian ini memperkuat relevansi SLF dalam konteks pemberdayaan masyarakat adat serta memberikan kontribusi konseptual melalui pendekatan multi-aset yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, LSM dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada produksi tetapi juga pada keberlanjutan penghidupan, perlindungan sumber daya alam serta penguatan kapasitas sosial dan budaya masyarakat adat.

SUMMARY

Isyaturriyadhah. Livelihood Sustainability In The Suku Anak Dalam (SAD) Indigenous Community After Agriculture-Based Empowerment In Jambi Province. Supervised by Yonariza, Erwin, and Mahdi.

Agricultural development has long been positioned as a primary instrument for poverty alleviation and improving the welfare of rural communities, including indigenous communities. Various studies show that agricultural development interventions and empowerment programs produce partial results and fail to ensure sustainable livelihoods. This situation is also experienced by the Suku Anak Dalam (SAD) community in Jambi Province. The SAD community faces complex structural pressures such as land conversion, large-scale plantation expansion, changes in forest management policies, and limited access to education, health and markets.

The government and non-governmental organizations have implemented various agriculture-based empowerment programs with the aim of encouraging the transformation of livelihoods from dependence on forests to more permanent and productive systems. However, the effectiveness of these programs in creating sustainable livelihoods still requires comprehensive study.

This study aims to analyze the implementation of agriculture-based empowerment interventions, changes in livelihood assets, livelihood strategies, and livelihood outcomes of the SAD community, and to develop an appropriate empowerment model using the Sustainable Livelihood Framework (SLF) approach. This approach emphasizes that livelihoods are the result of the interaction of five main assets: human, social, natural, physical and financial capital, which are influenced by the context of vulnerability.

The study used a mixed methods approach, combining quantitative and qualitative data. Quantitative data were obtained through a survey of 93 respondents from SAD households in Bungo and Tebo Regencies to measure changes in livelihood assets before and after the intervention. Qualitative data were collected through in-depth interviews with 14 key informants, field observations, and documentation studies to understand the dynamics of program implementation and community adaptation strategies. Quantitative data were analyzed using scoring techniques, while qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model: data collection, data condensation, data display and conclusion drawing.

The results indicate that the implementation of agricultural interventions included providing access to livelihood resources and assistance. The interventions were able to drive changes in the livelihood structure of SAD communities, primarily through improvements in physical capital such as housing, production facilities, and basic infrastructure. However, these improvements were not accompanied by a commensurate strengthening of other assets. Human, social, and financial capital are moderate, while natural resource capital tends to be low due to limited access to traditionally managed

areas. This disparity indicates that interventions focused on physical assets are insufficient to ensure the sustainability of indigenous peoples' livelihoods.

These changes in livelihood assets shape adaptive livelihood strategies. Indigenous Peoples' Association (SAD) households develop various strategies, including on-farm activities (plantations, livestock, fisheries), off-farm activities (farm labor, hunting, gathering, honey gathering), non-farm activities (services, remittances, social assistance), and contextual strategies such as palm oil harvesting. This diversification reflects the community's ability to adapt to limited assets and external pressures. However, limited capacity, access to capital, and social networks limit the development of more productive and sustainable strategies.

Livelihood outcomes following the intervention show partial results. Access to food has increased relatively, but food utilization and income increases have not been optimal. Therefore, the improvements in livelihoods tend to be short-term and have not been able to increase the resilience of household livelihood systems as a whole.

These findings demonstrate that the success of agricultural development cannot be measured solely by increased production or asset distribution, but rather by the ability to strengthen the entire livelihood asset structure in a balanced manner and support sustainable adaptive strategies. Therefore, agricultural development needs to be positioned as part of the indigenous peoples' livelihood systems, integrated with the social, cultural, and ecological context.

Based on empirical findings and the SLF framework, this study formulated the PILMA (Intensive Empowerment of Five Capitals) model of empowerment, a livelihood empowerment model that emphasizes that the success of empowerment is determined by the integration of transformation and balance of livelihood assets with a good mentoring process, which is reflected through the intensity and pattern of mentoring. This model emphasizes the importance of integration between strengthening and balancing five livelihood assets with the intensity and pattern of quality mentoring. The multi-asset balance approach with good mentoring enables agricultural development to function as an instrument for more equitable, inclusive and sustainable livelihood transformation.

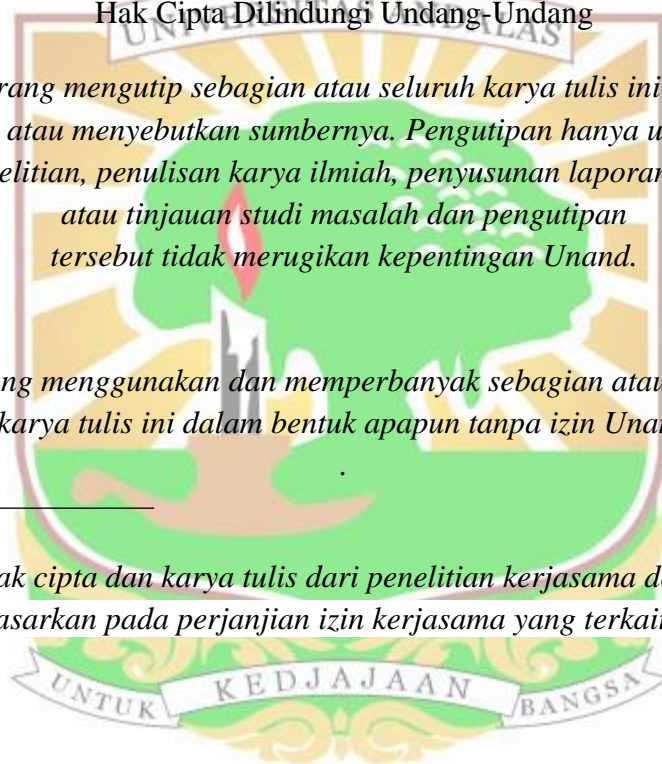
Academically, this study strengthens the relevance of SLF in the context of indigenous community empowerment and provides conceptual contributions through a contextualized multi-asset approach. Practically, the results of this study can serve as a reference for the government, NGOs, and stakeholders in designing empowerment policies that are oriented not only toward production but also toward livelihood sustainability, natural resource protection, and strengthening the social and cultural capacities of indigenous communities.

© Hak Cipta Milik UNAND, Tahun 2026
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan studi masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Unand.

Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand

Pelimpahan hak cipta dan karya tulis dari penelitian kerjasama dengan pihak luar Unand harus didasarkan pada perjanjian izin kerjasama yang terkait.



**KEBERLANJUTAN PENGHIDUPAN (*LIVELIHOOD*) PADA KOMUNITAS
ADAT SUKU ANAK DALAM (SAD) PASCA PEMBERDAYAAN
BERBASIS PERTANIAN DI PROVINSI JAMBI**

**ISYATURRIYADHAH
1931612008**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2026**



Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Ujian Tertutup Disertasi:

1. Prof. Dr. Ir. Indra Dwipa, MS
2. Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc.
3. Dr. Fuad Muchlis, S.P., M.Si.
4. Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si.
5. Dr. Sri Setiawati, MA.
6. Yuerlita, S.Si., M.Si., Ph.D.

Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Sidang Verifikasi Disertasi:

1. Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc.
2. Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si.
3. Dr. Sri Setiawati, MA.
4. Yuerlita, S.Si., M.Si., Ph.D.

